



Yogyakarta Perang Dengan Nyamuk

■ Yulianingsih

Kasus demam berdarah dengue (DBD) di Kota Yogyakarta pada 2013 ini naik signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, hingga 27 Februari kemarin kasus DBD di kota ini mencapai 237 kasus.

Data ini terdiri atas 125 kasus pada Januari lalu dan 112 kasus di Februari ini. Padahal, tahun lalu kasus DBD di Kota Yogyakarta selama dua bulan hanya 55 kasus saja.

Meski kasusnya cukup banyak, namun hingga detik ini tidak ada kasus meninggal akibat penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* ini.

Bahkan, berdasarkan data Dinkes tersebut, dari 45 kelurahan di 14 kecamatan di Yogyakarta hanya empat kelurahan saja yang tidak ada kasus DBD-nya. Keempat kelurahan ini adalah Kelurahan Bener, Kotabaru, Kadipaten, dan Prawirodirjan.

Sedangkan kelurahan lain, angka DBD bervariasi dengan kasus tertinggi di Kelurahan Muja Muju dengan 17 kasus, disusul Kelurahan Sorosutan, Patangpuluhan, dan Wirobrajan masing-masing 16 kasus.

"Hampir merata di seluruh wilayah, hanya memang tertinggi di Kecamatan Umbulharjo dan Wirobrajan karena wilayahnya yang luas dan penduduknya juga banyak," terang Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Tuty Setyowati.

Bukan hanya itu saja, penyakit cikungunya yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes albopictus* juga mulai meningkat. Hingga Februari ini ada 33 kasus *suspect* cikungunya di wilayah Yogyakarta. Kasus ini ditemukan di tiga kecamatan yaitu Umbulharjo, Pakualaman, dan Mantri-jeron.

Meski kasus DBD maupun cikungunya terus meningkat, namun kata

Tuty, pihaknya tidak memberlakukan kejadian tersebut masuk Kejadian Luar Biasa (KLB). Pasalnya, selain belum ada kasus kematian, merebaknya penyakit ini juga telah ditangani dengan kerja sama dengan berbagai pihak di wilayah Kota Yogyakarta.

Diakui, dalam waktu dekat ini Pemkot Yogyakarta akan menerbitkan surat edaran (SE) untuk gerakan Jumat Bersih di seluruh wilayah di Yogyakarta. SE ini memperkuat SE sebelumnya yang berisikan peningkatan kewaspadaan terhadap penyakit DBD.

Melalui SE terbaru tersebut, kata Tuty, pihaknya akan meminta seluruh instansi dan masyarakat hingga tingkat rukun tetangga (RT) untuk melakukan kerja bakti secara massal setiap Jumat. Karena itulah gerakan ini diberi nama Jumat Bersih.

"Melalui gerakan ini semua wilayah kita wajibkan kerja bakti yang dimotori oleh RT masing-masing. Tujuannya membersihkan lingkungan dari sarang nyamuk. Intinya adalah gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan mengubur, menguras dan menutup tempat-tempat yang diindikasikan sebagai sarang nyamuk ini," tandasnya.

Gerakan ini, kata dia, akan ditindaklanjuti dengan SE ke sekolah-sekolah melalui Dinas Pendidikan untuk mengoptimalkan dokter kecil di sekolah dalam gerakan pemerkasaan jentik nyamuk. Ini penting dilakukan agar anak-anak sekolah mengetahui secara dini sarang nyamuk dan pentingnya pemberantasannya.

Di tingkat wilayah (kelurahan), pihaknya juga bekerja sama dengan kelompok kerja nasional (Pokjama) pemberantasan DBD dan kader di wilayah membentuk kelompok anak peduli kesehatan lingkungan. Melalui program ini, anak-anak di setiap RW akan di latih untuk mengenali wilayah-wilayah yang berpotensi sebagai sarang nyamuk, mencatatnya dan melaporkannya ke RW atau Puskesmas untuk ditindak lanjuti.



Sudah ada dua kelompok anak yang aktif melakukan kegiatan ini yaitu di wilayah Danurejan dan Kota Gede. Anak-anak ini, menurut Tuty, didampingi oleh kader pendamping. Ini merupakan upaya pengenalan dini terhadap tanggung jawab kebersihan lingkungan.

Dikatakannya, upaya pencegahan dan pemberantasan DBD maupun cikulungunya hanya efektif dengan gerakan PSN tersebut. PSN sendiri hanya bisa dilakukan dengan gerakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pasalnya, kata Tuty, gerakan lainnya tidak seefektif PSN tersebut.

Dia mencontohkan penyemprotan disinfektan atau fogging. Langkah itu kata dia, hanya melemahkan nyamuk yang sudah dewasa saja, sementara jentiknyanya akan tetap hidup. Nyamuk dewasa sendiri tidak mati hanya sekarat dan akan hidup lagi jika asap dari fogging itu telah hilang.

Begitu pula dengan abatesasi maupun ikanisasi. Pasalnya, kata Tuty, nyamuk-nyamuk penyebab DBD maupun cikulungunya sekarang sudah tidak lagi hidup di air-air bersih saja. Mereka telah melakukan mutasi genetik, sehingga kehidupannya telah menyebar di berbagai media air termasuk buangan limbah.

"Kita juga menemukan sarang

nyamuk di got yang mampet serta buangan limbah yang mampet. Mereka bisa hidup di sana. Jadi hanya PSN yang memang efektif," tegasnya.

Sementara itu, koordinator survailans tingkat Kota Yogyakarta, Rubangi mengatakan saat ini ada 51 survailans kesehatan yang ada di Kota Yogyakarta. Mereka bertugas di 45 kelurahan yang ada.

Para survailans ini bekerja sama dengan para kader di tingkat RT dan juga Pokjandal DBD tingkat Kota Yogyakarta. "Saat ini kita akan membagikan NS I (alat pengecekan darah) ke seluruh Puskesmas. Karena baru lima puskesmas yang bisa melayani pengecekan darah untuk deteksi dini DBD," terangnya.

Lima Puskesmas ini adalah Puskesmas Umbulharjo, Mantrijeron, Mergangsan, Tegalsrejo, dan Gondokusuman. Namun mulai Maret, semua Puskesmas di Yogyakarta sudah bisa melayani cek darah secara gratis. Pengecekan darah pasien yang diindikasikan DBD ini sangat penting, sehingga deteksi dini terhadap kasus tersebut bisa dilakukan. Hal ini terkait dengan upaya penanganan lanjutan terhadap kasus tersebut sehingga



tidak berakibat pada kematian.

Rubangi berharap masyarakat untuk membawa anggota keluarganya yang menunjukkan ciri-ciri terjangkit DBD atau cikulungunya ke Puskesmas atau rumah sakit. "Jadi kalau ada anggota keluarga demam tinggi hingga 38 derajat celsius selama tiga hari berturut-turut langsung bawa ke Puskesmas dan lakukan cek darah," tandasnya.

Dikatakannya, peningkatan kasus DBD ini tidak lagi terjadi pada siklus lima tahunan. Namun siklusnya semakin pendek.

Berdasarkan data kasus DBD yang mencapai angka tertinggi di Kota Yogyakarta terjadi pada 2006 lalu 2010 dan sekarang 2013.

"Sekarang siklusnya semakin pendek tidak lagi lima tahunan. Ini karena perubahan cuaca dan mutasi genetik nyamuk itu sendiri. Karenanya, program PSN merupakan alat yang efektif untuk pemberantasan kasus ini," jelasnya. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005